

Kolaborasi Masyarakat dan Mahasiswa Dalam Praktik dan Pengenalan Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta

Dayat¹, Gilang Muhamad Ulumudin², Olin Rizky Zazuli³, Andi Solehudin⁴

^{1,2,3,4} STAI Riyadhul Jannah Subang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dayat

E-mail: fikksans09@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pengenalan kesenian tutunggulan di desa mekarjaya kecamatan kiarapedes kabupaten purwakarta yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya khususnya dalam perkembangan fungsi. Masalah utama yang di bahas adalah bagaimana perkembangan kesenian tutunggulan di kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2023. Metode yang digunakan adalah observasi, yaitu dilakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai aktivitas kesenian Tutunggulan dan Dilakukan proses kolaborasi antara mahasiswa dengan seniman kesenian tutunggulan. Hasil pelaksana kegiatan ini menunjukkan bahwa kesenian tutunggulan merupakan kesenian yang telah ada sejak dahulu yang diwariskan secara turun-temurun yang lahir dari ide kreatif masyarakatnya, terdapat perkembangan fungsi dalam kesenian tradisional Tutunggulan fungsi sakral berubah menjadi hiburan yang bersifat propan. Kabupaten purwakarta kesenian tutunggulan tersebar diberbagai daerah, namun disini pelaksana kegiatan pengabdian hanya mengambil di desa yang masih mempertahankan kesenian tutunggulan yaitu di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes. Dalam menyajikan kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya memiliki fungsi ganda yaitu sebagai fungsi ritual dan hiburan, Perkembangan tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional ditengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin maju.

Kata kunci – Kolaborasi, Seni Tutunggulan, KKN

Abstract

This service activity aims to introduce tutunggulan art in mekarjaya village, kiarapedes sub-district, Purwakarta district which continues to experience developments from year to year, especially in the development of functions. The main problem discussed is how the development of tutunggulan art in Purwakarta district 1990-2023. The method used is observation, namely direct observation of various Tutunggulan art activities and the collaboration process between students and tutunggulan art artists. The results of the implementation of this activity show that tutunggulan art is an art that has existed since ancient times that has been passed down from generation to generation which was born from the creative ideas of the community, there is a development of functions in traditional Tutunggulan art, the sacred function turns into propane entertainment. Purwakarta Regency tutunggulan art is spread in various regions, but here the implementer of the service activity only takes in a village that still maintains tutunggulan art, namely in Mekarjaya Village, Kiarapedes District. In presenting Tutunggulan art in Mekarjaya Village has a dual function, namely as a ritual and entertainment function, this development aims to maintain the sustainability of traditional arts in the midst of increasingly advanced technological developments..

Keywords – Collaboration, Tutunggulan Art, KKN

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar (Koentjaraningrat, 2002). Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya kesenian mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari fungsi, bentuk, waditra, dan penampilannya. "Kesenian dalam budaya universal akan berhubungan dengan adat-istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya" (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian kesenian yang bercampur dengan adat-istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat masih banyak ditemukan di daerah-daerah di Indonesia. Kesenian yang masih berkembang di masyarakat adalah kesenian tradisional dan kesenian modern. Namun disini penulis ingin membahas mengenai kesenian tradisional yang masih berkembang di masyarakat. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Daerah Purwakarta sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat.

Hal ini menjadi penting diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungan kehidupan pada masyarakat tersebut tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (Yoeti, 1985) dalam bukunya bahwa "kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya". Seperti yang diungkap oleh Kiki Kurnia dalam skripsi (Ananda, 2010) "kata tutunggulan berasal dari kata nutu yang berarti menumbuk sesuatu, sesuatu yang ditumbuk itu biasanya padi atau gabah kering sehingga menjadi beras". Tutunggulan muncul dari kebiasaan masyarakat dalam menumbuk padi. Kegiatan menumbuk padi ini dilakukan menggunakan lesung dan halu secara beriringan sehingga menimbulkan benturan bunyi yang berirama.

Dalam perkembangannya Kesenian Tutunggulan di Jawa Barat yang mengalami perubahan. Kesenian Tutunggulan yang masih berkembang di masyarakat Sunda masih mencerminkan kepercayaan nenek moyang (animisme). Hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yaitu bertani dan berladang. Untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas limpahan panen hasil bertani, biasanya masyarakat mengungkapkannya dengan mementaskan Kesenian Tutunggulan. Seperti halnya Kesenian Tutunggulan yang ada di Daerah Purwakarta yang memiliki fungsi yang sama dengan kesenian tutunggulan yang ada di Jawa Barat, yang terus mengalami pergeseran fungsi sesuai perkembangan zaman. Masyarakat Purwakarta sebagian besar adalah masyarakat agraris yang tradisional. Mata pencaharian mereka sehari-hari dari hasil pertanian. Seni Tutunggulan lahir di daerah agraris yang berawal dari kebiasaan masyarakatnya menumbuk padi dengan menggunakan halu dan lisung. Dua diantara daerah agraris di daerah Purwakarta tersebut adalah Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes. Seni Tutunggulan yang berkembang di Purwakarta masih mencerminkan kepercayaan kuno nenek moyang (animisme). Kesenian Tutunggulan juga hanya di sajikan untuk pementasan atau sebagai hiburan saja tanpa adanya unsur ritual apapun.

Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses globalisasi dan teknologi komunikasi yang modern, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang modern. Kesenian tradisional Tutunggulan yang dikenal bersifat ritual dan sakral mulai tergeser dan sedikit demi sedikit dan kehilangan fungsinya. Hal ini bukan berarti membuat Kesenian Tutunggulan punah begitu saja, ada berbagai Kesenian Tutunggulan yang masih menunjukkan keberadaannya dan secara kreatif terus berkembang tanpa harus terkikis oleh

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

modernisasi. Seni tutunggulan ini merupakan sebuah kesenian tradisional yang unik, dimana alat musik utama yang digunakan hanya halu dan lisung. Selain itu penulis memiliki keinginan lebih untuk mengkaji tentang pergeseran fungsi Seni Tutunggulan pada tahun 1990-2023. Selama kurun waktu tersebut pada perkembangannya mengalami pergeseran fungsi, seperti dahulu berfungsi sebagai hiburan setelah panen serta upacara yang bersifat sakral dan semakin berkembangnya zaman dan arus globalisasi yang semakin besar maka fungsi dari Seni Tutunggulan bergeser fungsinya, selain berfungsi sebagai upacara atau sakral yaitu sebagai hiburan dan bersifat propan. Dalam mengkaji mengenai pergeseran fungsi tersebut penulis akan membandingkan dua Desa yang masih melestarikan Seni Tutunggulan yaitu di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes, dimana desa tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyajikan Kesenian Tutunggulan.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di Desa Mekarjaya Kabupaten Purwakarta . Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode diantaranya:

1. Observasi, yaitu dilakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai aktivitas kesenian Tutunggulan dan kondisi lokasi Kegiatan Pengabdian
2. Dilakukan proses kolaborasi antara mahasiswa dengan seniman Kesenian Tutunggulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Purwakarta merupakan seni tradisi yang dipengaruhi oleh budaya- budaya agraris. Seni yang masih tercatat oleh Dishubbudparpostel (Dinas Perhubungan, Budaya, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Bidang Kebudayaan Kabupaten Purwakarta di antara lain sisingaan, beluk, domyak/buncis, terebangan, sandiwara sunda, pencak silat, jaipongan, bajidor, calung, degung, reog, wayang golek tembang sunda, tutunggulan, pantun, genye, (Gerakan Nyere), kolotok debo, dan carulung. Dari banyaknya kesenian yang ada di Purwakarta pelaksana kegiatan akan membahas mengenai kesenian Tutunggulan. Kesenian Tutunggulan pun berkembang di daerah di Purwakarta, seperti di Desa Mekarjaya. Namun tidak semua seni Tutunggulan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kelompok Tutunggulan yang masih berfungsi dalam masyarakatnya terdapat di Kecamatan Kiarapedes. Dari Kecamatan ini, kelompok seni Tutunggulan di Kecamatan Kiarapedes memiliki fungsi ritual yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Tetapi saya lebih tertarik untuk mengkaji di desa Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes.

Kesenian daerah tidak terlepas dari hasil kebudayaan dan kegiatan manusia sehari-hari di suatu tempat atau daerah tertentu. Kesenian daerah merupakan kesenian yang lahir dari curahan jiwa dan gagasan seseorang yang hasilnya memiliki nilai tinggi. Hal ini diungkapkan oleh (Budhi Santosa, 1982) sebagai berikut “sesungguhnya kesenian itu dapat dikatakan merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seseorang, tetapi perasaan dan gagasan itu tidak terbatas dari dominasi kebudayaan tetapi ia dibesarkan. Apapun bentuk dan wujud kesenian yang beraneka ragam itu, ia mengandung nilai-nilai gagasan vital, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesenian di Kabupaten Purwakarta salah satunya kesenian Tutunggulan yang merupakan kesenian lama yang telah dimiliki oleh masyarakat Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya yang masih melestarikan kesenian ini. Kesenian Tutunggulan mengalami berbagai perkembangan yang disebabkan oleh berbagai faktor khususnya perkembangan zaman yang semakin maju. Dari adanya interaksi manusia dengan lingkungannya maka munculah ide kreativitas masyarakat Sunda untuk membuat suatu karya seni yang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga latar belakang lahirnya kesenian tutunggulan bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat itu sendiri dalam bertani. Alat yang digunakan untuk menumbuk padi biasanya pada zaman dahulu memakai halu dan lisung. Halu berbentuk seperti tongkat, memiliki panjang kurang lebih 160 cm, diameter atas 4 cm, dan diameter bawah 5 cm. Berdasarkan ukuran tersebut, bentuk halu lebih besar kebawah dan lebih kecil keatas. Ukuran tersebut bertujuan untuk menghaluskan memiskan padi dari gabah. Lisung berasal dari talompak, yaitu kayu berlubang,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

berfungsi sebagai alat penumbuk padi. Dari kebiasaan menumbuk padi tersebut kesenian tutunggulan ini muncul. Latar belakang lahirnya Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta lahir dari ratusan tahun yang lalu yang tidak diketahui mengenai angka tahun kesenian itu ada. Menurut pernyataan dari Abah Koko bahwasannya kesenian itu lahir sejak ratusan tahun yang lalu dan sampai sekarang belum diketahui angka tahun yang jelas.

Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya lahir sekitar tahun 1960-an, dimana pada tahun tersebut terciptalah halu dan lisung sebagai alat penumbuk padi. Dari kebiasaan masyarakat dalam menumbuk padi terciptalah bunyi yang membuat irama yang menghibur bagi masyarakat ketika panen tiba serta untuk melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah. Hasil kreasi tersebut kemudian juga dinikmati oleh masyarakat dan lambat laun mulai diakui sebagai kesenian khas daerahnya. Kondisi Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta tahun 1990-2023 mengamami perkembangan secara dinamis serta berkembang menurut tuntunan zaman yang terus maju. Masyarakat tidak akan statis, mereka akan selalu berkembang, baik kebudayaan maupun kesenian pada khususnya. Ini disebabkan adanya struktur masyarakat sosial tradisional kepada masyarakat sosial modern. Arus globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk keseluruh belahan dunia, hal ini berpengaruh bagi bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat termasuk kesenian di dalamnya, karena kesenian merupakan bagian dari budaya. Dalam perkembangannya suatu kesenian tradisional secara perlahan akan mengalami perkembangan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada suatu kesenian tradisional identik dengan perkembangan suatu kebudayaan. Pengertian dari perubahan sosial penulis kutif dar pendapatnya Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990) yang mengatakan "perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan- penemuan baru dalam masyarakat."

Pertunjukan kesenian tutunggulan mengalami perubahan baik waktu, pemain, tempat pertunjukan dan waktu pelaksanaan. Pergeseran fungsi pada kesenian tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat mendorong adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menyebar keseluruh pelosok daerah. Hal ini yang merubah pola pikir masyarakat yang semula berpikir tradisional menjadi lebih modern. Sejak tahun 1990 pergeseran fungsi kesenian tutunggulan mulai bergeser fungsinya, dengan masuknya heller (penggiling padi) ke pelosok desa termasuk di Desa Mekarjaya. Serta makna yang terkandung dalam kesenian Tutunggulan ini sudah mulai memudar. Pada awalnya fungsi kesenian tradisi sebagai sarana ritual, seiring dengan berjalannya waktu seni tradisi pun mengalami pergeseran fungsi menjadiseni hiburan sebagai seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soedarsono, 2003) yang menyatakan bahwa "seni pertunjukan merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan."

Pada tahun 2004 kesenian tradisional mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah, termasuk jenis kesenian Tutunggulan. Kesenian Tutunggulan mulai mengalami perkembangan, dimana pada saat itu seniman dan tokoh seni tutunggulan memberikan sentuhan kreasi yang berupa gerakan kepada kesenian tutunggulan agar dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai penikmat seni. Gerakan atau tarian yang ditampilkan pada kesenian tutunggulan bertujuan untuk memberikan sajian yang lebih atraktif dan dapat menarik minat masyarakat dalam menyaksikan seni tutunggulan. Pada masa ini juga kesenian tutunggulan sering dipakai untuk menyambut calon mempelai laki-laki (mapag panganten). Diperkirakan pada tahun 2004 Bapak Bupati Lili Hambali dan Bapak wakil Bupati Dedi Mulyadi mengadakan perlombaan dan penjurian Tutunggulan. Desa Mekarjaya pun ikut serta dalam perlombaan kesenian Tutunggulan tersebut. Serta Desa ini pun (Desa Mekarjaya) di katakan sebagai

juara perlombaan kesenian tutunggulan antar Kecamatan dan diberikan hadiah berupa uang untuk masing-masing pemenang.

Menginjak tahun 2007, Kesenian Tutunggulan mulai menampakkan eksistensinya sebagai salah satu seni tradisional yang dapat diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dengan sering dipertunjukannya kesenian tutunggulan di pemerintahan Kabupaten Purwakarta, kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya pernah diundang langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta untuk menjadi pengisi acara dalam dua acara penting dilingkungan Kabupaten Purwakarta, seperti kesenian tutunggulan pernah dipertunjukkan dalam rangka menyambut tamu-tamu pemerintahan dan pertunjukan dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun Kabupaten Purwakarta yang bertempat disekitar kantor kabupaten.

Akan tetapi pada tahun 2011 kesenian tutunggulan dinyatakan bahwa pemerintah Kabupaten Purwakarta menyatakan seni tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah. Berdasarkan informasi yang diperoleh pelaksana kegiatan dari hasil wawancara dengan masyarakat, maka tergambar bagaimana apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Kesenian Tutunggulan. Dari hal tersebut terungkap bahwa Kesenian Tutunggulan ini kurang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Purwakarta. Selain itu kesenian tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian ini serta intensitas pertunjukan kesenian tersebut semakin berkurang. Hal tersebut muncul karena generasi muda sekarang ini sudah mulai kurang berminat kepada kesenian tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Purwakarta beserta seniman tutunggulan melakukan upaya-upaya untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta, dengan cara diadakannya revitalisasi kebudayaan dengan tujuan untuk membangkitkan kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah di Kabupaten Purwakarta. Selain itu kesenian tutunggulan pada tahun ini telah dikolaborasi dengan jenis kesenian lain agar pertunjukannya lebih menarik lagi dan masyarakat lebih mengenalnya dengan kesenian gondang untuk saat ini, perubahan tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian.

Di Desa Mekarjaya mengalami perkembangan dalam mempersiapkan pertunjukan kesenian tutunggulan. Sebelumnya pada tahun 1990-an dalam mempersiapkan pertunjukan halu dan lisung serta peralatan alat musik lainnya tidak dihias. Namun memasuki tahun 2000-an sampai saat ini mengalami perkembangan yaitu alat musik kesenian tutunggulan di hias, contohnya halu dan lisung diikat oleh kain-kain yang berwarna terang dengan tujuannya agar menarik para penonton yang melihat pertunjukan kesenian tutunggulan. Yang lebih menariknya lagi halu dan lisung di kedua Desa tersebut dari sejak diciptakan sampai saat ini tidak pernah diganti satupun, karena memang jenis kayu untuk membuat halu dan lisung ini terbuat dari bahan kayu yang kokoh dan tidak mudah rusak. Dan jenis instrumen musik serta lagu dalam perkembangannya di kedua desa tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hanya saja tatacara dalam penyajian pertunjukan kesenian tutunggulan di kedua desa ini berbeda, dimana di Desa Mekarjaya masih mempertahankan tatacara adat istiadat yang masih dilestarikan.

Jumlah pemain dalam kesenian Tutunggulan ternyata pada tiap periodenya berbeda-beda. Masa-masa ini Tutunggulan melakukan pertunjukan dengan jumlah pemain 8-10 orang. Kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya berjumlah 8 orang. Posisi pemain saat pertunjukan adalah berdiri disamping kanan kiri lisung, hampir menutupi badan lisung, oleh posisi tersebut penonton dapat melihat dari berbagai arah. Disetiap pertunjukannya salah satu pemain berfungsi sebagai indung, yang fungsinya sebagai pimpinan dalam penyajian. Rata-rata para pemain yang didominasi oleh perempuan ini berusia 45-80 tahun. Tempat pertunjukan kesenian tutunggulan pun mengalami perkembangan, dimana pada tahun 1990-2007 biasanya pertunjukan kesenian tutunggulan diadakan di sebuah tempat yang bernama bale, namun sesekali juga di sebuah tempat acara hajatan. Namun dalam perkembangannya pada kurun waktu 2007-2012 kesenian tutunggulan ini mengalami perubahan, yaitu tempat pertunjukan dapat disesuaikan. Seperti dalam acara HUT RI atau HUT

Purwakarta, biasanya pertunjukan bertempat di lapangan terbuka. Umumnya satu pertunjukan kesenian tutunggulan berdurasi 10-15 menit dan biasanya memainkan enam buah lagu.

Apabila dicermati, pertunjukan seni Tutunggulan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut adalah kesan musikalnya yang enerjik dan ramai. Padahal instrumen yang digunakan sangatlah sederhana, yaitu instrumen jenis kayu yang tidak memiliki nada dan laras. Seni tutunggulan hanya menimbulkan ragam bunyi bersahutan yang dihasilkan oleh teknik-teknik tabuh tertentu. Meskipun tidak menyertai vokal dan alat musik lainnya dalam pertunjukan, namun dapat membuat penontonnya merasa terhibur dan bahkan ikut menari (Windasari, 2012). Aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan seni adalah busana atau kostum. Pengertian busana disini adalah pakaian yang digunakan oleh para pemain kesenian Tutunggulan. Tata busana dalam kesenian ini seakan- akan tidak begitu diperhatikan, dalam arti tidak ada pakaian khusus untuk penyajian kesenian tersebut. Dalam perkembangannya busana yang dipakai pada pertunjukan kesenian tutunggulan dari tahun 1990-2023 mengalami perkembangan. Busana yang digunakan oleh pemain Tutunggulan di kedua Desa ini pada tahun 1990-2007 hanya memakai kebaya biasa dan belum ada kostum yang seragam. Namun pada perkembangan selanjutnya busana kesenian Tutunggulan pun pada tahun 2007-2012 mengalami perubahan setelah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan seniman. Intensitas pertunjukan kesenian ini mulai diperhitungkan, sehingga mereka bisa membeli busana seragam dari hasil jerih payah seniman manggung dari panggung satu ke panggung yang lainnya. Busana seragam ini dibeli supaya penampilan kesenian tutunggulan ini lebih menarik maka busana pun harus diperhatikan, agar menarik para penikmat kesenian tradisional. Busana yang digunakan oleh pemain Tutunggulan di Desa Mekarjaya dengan mengikuti perkembangan zaman kelompok Tutunggulan di Desa Mekarjaya ini memakai busana kebaya modern, sinjang batik, celana panjang dan obi atau ikat pinggang. Dilihat dari busana yang digunakan kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya lebih teroganisir.



Gambar 1.

Pertunjukan Kesenian Tutunggulan Pada Saat Menyambut Pengantin Laki-laki(*Mapag Panganten*)

Sumber : *dokumen Pribadi Abah Koko (2013)*



Gambar 2.

Praktik dan Pengenalan Seni Tutunggulan pada Mahasiswa KKN STAI Riyadhul Jannah Subang
Sumber : *Dokumentasi Pribadi Mahasiswa KKN STAIRJ (2023)*



Gambar 3.

Praktik dan Pengenalan Seni Tutunggulan pada Mahasiswa KKN STAI Riyadhul Jannah Subang
Sumber : *Dokumentasi Pribadi Mahasiswa KKN STAIRJ (2023)*

Fungsi awal Kesenian Tutunggulan pada awal diciptakannya adalah sebagai rasa syukur masyarakat Purwakarta yang sebagian besar adalah petani atas hasil tanam yang mereka peroleh. Dilingkungan masyarakat pedesaan, kesenian masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, seni dalam kategori ini banyak berkembang dalam masyarakat yang bersifat budaya agraris. Seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas, diantaranya memerlukan tempat pertunjukan yang sakral, pemilihan hari yang dianggap sudi, seperangkat sesajen yang bermacam-macam jenisnya, tujuan dan nilai estetika lebih dipentingkan dan busana tentu yang menunjukkan ciri khas (Soedarsono. 1999: hlm-100-108).

Ciri seni pertunjukan ritual tersebut masih dipelihara oleh masyarakat Desa Mekarjaya. Ciri khas tersebut antara lain memerlukan tempat pertunjukan yang sakral, dimana ketika hajat mulud tiba adanya ritual-ritual tersentu sebelum acara dimulai antara lain tempat di selenggarakan di Bale di kediaman Abah Anom yang sebagai sesepuh Seniman Kesenian Tutunggulan. Selain itu juga para

pemain kesenian tutunggulan membersihkan hasil bumi di sungai yang dianggap tempat untuk menyucikan diri. Pada masyarakat desa Mekarjaya adat istiadat masih dijaga dan dilestarikan. Dilihat dari letak geografis desa tersebut jauh dari pusat kota Purwakarta, sehingga gaya hidup di desa ini belum terpengaruh oleh gaya hidup orang kota. Pola pikir masyarakat desa Mekarjaya masih sangat tradisional walaupun arus modernisasi telah masuk ke dalam desa ini. Ini berdampak pada penyajian kesenian tradisional Tutunggulan yang berada di desa Mekarjaya, dimana fungsi awal kesenian ini sebagai media ritual masih dijaga kelestariannya, walaupun ada beberapa tradisi yang sudah berubah seperti tidak memukul Tutunggulan lagi pada saat galintang (pertanda orang meninggal di hari sabtu), serta tidak memukul tutunggulan lagi ketika adanya samagaha (gerhana bulan). Adanya perubahan kecil dan perubahan besar merupakan contoh bentuk perubahan sosial di masyarakat. Agak sulit untuk merumuskan masing- masing pengertian tersebut, karena batas- batas perbedaannya sangat relatif. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan model pakaian misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, membawa pengaruh yang besar pada masyarakat Soekanto (2007, hlm. 269-274).

Perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh kedua desa terjadi sejak pada tahun 1990, dimana teknologi dan industrialisasi masuk ke desa tersebut, sehingga berpengaruh besar terhadap masyarakat setempat. Berbagai lembaga- lembaga kemasyarakatan akan ikut berpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya. Begitupun dengan kesenian, khususnya kesenian tradisional tutunggulan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah perkembangan kesenian tradisional mengikuti permasalahan yang ada di sekitar kesenian itu berkembang. Hal tersebut dipertegas bahwa kesenian dalam sebuah kehidupan khususnya dalam peranannya sangat ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Maka dengan itu sangat besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi perkembangan sebuah kesenian apalagi membicarakan seni pertunjukan yang sangat menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya yaitu sebagai penyaji dan penerima (Sedyawati, 1981).

Di Desa Mekarjaya dalam penampilannya memiliki fungsi awal yaitu bersifat sakral sebagai media untuk megucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang diberikan. Selain memiliki fungsi sakral kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya memiliki fungsi ganda yaitu sebagai fungsi hiburan. Banyak yang dilakukan oleh seniman dalam melestarikan kesenian Tutunggulan bagi masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Adapun usaha yang dilakukan oleh seniman dalam menjaga kelestarian kesenian tutunggulan seperti adanya penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tutunggulan dengan sistem pewarisan kepada generasi muda dengan cara mengajarkan dan membinaanya. Upaya yang dilakukan lainnya yaitu mengemas kesenian tutunggulan dengan cara mengikuti atau menyesuaikan terhadap perkembangan zaman, teknologi, budaya setempat, dan lingkungan masyarakat, diantaranya dengan menambah alat musik atau waditra yang dapat memberikan nuansa lain dalam pertunjukan terlihat lebih menarik, hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan kesenian tutunggulan dari ancaman budaya modern.

Dalam upaya melestarikan kesenian tutunggulan ini telah lama dilakukan oleh Pemerintah, yaitu menampilkan kesenian Tutunggulan pada saat acara yang diadakan oleh pemerintah Purwakarta, seperti acara penyambutan tamu pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Selain itu dalam upaya yang dilakukan pemerintah yaitu, mengadakan lomba dalam menabuh kesenian tutunggulan diacara memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, tujuannya agar generasi muda memiliki rasa peduli terhadap kesenian tradisional. Langkah selanjutnya adalah pemerintah memberikan wadah kreativitas kepada generasi muda untuk mengkolaborasi dengan alat musik lainnya. Pemerintah membuat berbagai kebijakan khususnya yang berhubungan dengan kesenian tradisional di daerahnya

hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang suatu kesenian tradisional, seperti halnya mengadakan revitalisasi budaya guna mengembangkan dan memberikan pembinaan dalam menanggulangi kesenian-kesenian yang hampir punah di masyarakat.

KESIMPULAN

Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta terletak di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes, kesenian tersebut lahir karena berasal dari ide kreatif masyarakat setempat. Berawal dari kebiasaan masyarakat menumbuk padi dengan halu dan lisung yang menghasilkan suara berirama, sehingga menjadi sebuah kesenian. Rutinitas menumbuk inilah timbul ragam bunyi yang dihasilkan dan silih bersautan, sehingga disinyalir sebagai asal-muasal lahirnya seni tutunggulan di desa Mekarjaya Kabupaten Purwakarta. Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya ditampilkan pada acara panen raya tiba, hal ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil bumi yang berlimpah. Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta mengalami perkembangan khususnya tahun 1990- 2023. Perkembangan tersebut membuat kesenian tutunggulan mengalami perubahan yang pada awal fungsinya sakral berubah menjadi sarana hiburan dan akhirnya kesenian tersebut memiliki fungsi ganda selain memiliki fungsi sakral juga hiburan, hal tersebut dikarenakan pada tahun 1990 mulai masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang masuk ke pedesaan, serta pola gaya hidup bahkan nilai-nilai dalam tatanan kehidupan manusia mulai bergeser. Pada tahun 2000-2009 kesenian tutunggulan mulai menampakkan eksistensinya. Hal ini disebabkan intensitas pertunjukan kesenian tersebut sering dipentaskan dan mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta. Akan tetapi pada tahun 2011 menurut informasi yang pelaksana kegiatan dapatkan bahwa kesenian tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah, karena berkurangnya minat masyarakat kepada kesenian tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Purwakarta beserta seniman tutunggulan melakukan upaya-upaya untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta.

Melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini mencakup pengertian memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkan kesenian tradisional itu sendiri. Adapun usaha yang dilakukan oleh seniman dalam menjaga kelestarian kesenian tutunggulan seperti adanya penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tutunggulan dengan sistem pewarisan kepada generasi muda dengan cara mengajarkan dan membina. Hal tersebut bertujuan agar adanya penerus yang akan melestarikan kesenian tutunggulan di Kabupaten Purwakarta. Selain usaha yang dilakukan oleh seniman maka usaha tersebut harus diimbangi dengan peran pemerintah sebagai pemegang kebijakan di suatu daerah. Dalam upaya melestarikan kesenian tutunggulan ini telah lama dilakukan oleh Pemerintah, yaitu menampilkan kesenian Tutunggulan pada saat acara yang diadakan oleh pemerintah Purwakarta, hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang suatu kesenian tradisional. Selain itu pemerintah juga mengadakan revitalisasi budaya guna mengembangkan dan memberikan pembinaan dalam menanggulangi kesenian-kesenian yang hampir punah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Y. R. (2010). Penyajian Tutunggulan Dalam Acara Hiburan Panen Padi Di Kampong Sembah Dalem Desa Puspasari Kecamatan Puspahieng Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi Sarjana Pada Pendidikan Seni Musik UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ismaun. (2005). Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan. Bandung: Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lauer. (2001). Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perspectives on social change). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santosa, Budhi. (1981). "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya" Analisis kebudayaan. Th II 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (1999). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2003). Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Yogyakarta: Gajah Masa University Press.
- Soekanto, (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoeti. A.O. (1985). Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah. Bandung : Depdikbud.
- Windasari. W. (2012). Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta: Tinjauan Deskriptif. Skripsi Sarjana Pada Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan